



Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Mutasyabihat: Pendekatan Kaidah Al-Isti'arah Dan Al-Tasybih Dalam Ushul Tafsir

Helga Juliya

heldajuliya2023@gmail.com

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Intan Anggrini

alxandraal8@gmail.com

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Akhmad Dasuki

akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Alamat: Komplek Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112.

Korespondensi penulis: *heldajuliya2023@gmail.com*

Abstract. *This research investigates mutashabihat verses in the Qur'an through the lens of hermeneutics, focusing on applying the principles of al-isti'arah (metaphor) and al-tashbih (simile) as stipulated within the discipline of ushul tafsir. Mutashabihat verses, characterized by semantic ambiguity and a plurality of interpretations, frequently spark discourse among exegetes. Adopting a hermeneutical approach facilitates the deconstruction of intrinsic meanings by considering linguistic, historical, and theological contexts. The principles of al-isti'arah and al-tashbih, as rhetorical instruments of the Qur'an, are essential in the effective transmission of divine messages. This study aims to identify the modus operandi of implementing these two principles in the explication of mutashabihat verses and their contribution to holistic comprehension. The research findings are expected to contribute substantially to the methodology of Qur'anic exegesis, particularly in addressing textual ambiguity, and to enrich the scholarly corpus of ushul tafsir.*

Keywords: *Mutashabihat Verses, Hermeneutics, Al-Isti'arah, Al-Tashbih, Ushul Tafsir.*

Abstrak. Penelitian ini menginvestigasi ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an melalui lensa hermeneutika, dengan fokus pada aplikasi kaidah al-isti'arah (metafora) dan al-tasybih (perumpamaan) sebagaimana termaktub dalam disiplin ushul tafsir. Ayat mutasyabihat, yang dicirikan oleh ambiguitas semantik dan pluralitas interpretasi, kerap memicu diskursus di kalangan mufasir. Adopsi pendekatan hermeneutika memfasilitasi dekonstruksi makna intrinsik dengan mempertimbangkan konteks linguistik, historis, dan teologis. Kaidah al-isti'arah dan al-tasybih, sebagai instrumen retorik Al-Qur'an, esensial dalam transmisi pesan ilahi secara efektif.¹ Studi ini berupaya mengidentifikasi modus operandi implementasi kedua kaidah tersebut dalam eksplikasi ayat-ayat mutasyabihat serta kontribusinya terhadap komprehensi holistik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi substansial terhadap metodologi penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam menanggulangi ambiguitas tekstual, serta memperkaya korpus keilmuan ushul tafsir.

Kata kunci: Ayat Mutasyabihat, Hermeneutika, Al-Isti'arah, Al-Tasybih, Ushul Tafsir.

¹ Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah. (1988). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an, sebagai corpus panduan bagi umat Islam, terbagi menjadi ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Ayat muhkamat ditandai oleh kejelasan makna dan ketegasan implikasi, sementara ayat mutasyabihat memiliki makna yang equivocal, polysemous, atau hanya diketahui secara definitif oleh Allah SWT.² Eksistensi ayat mutasyabihat ini telah menjadi subjek inkuiri mendalam dan debat panjang di kalangan ulama tafsir sepanjang historiografi Islam.³ Sebagian ulama mengadopsi prinsip tafwidh (penyerahan makna sepenuhnya kepada Allah), sementara yang lain berupaya melakukan ta'wil (penafsiran) berdasarkan beragam pendekatan dan kaidah.⁴ Problem interpretasi ayat mutasyabihat menjadi krusial mengingat potensi distorsi pemahaman yang dapat berimplikasi pada deviasi akidah atau penafsiran yang inkonsisten dengan etos Islam.⁵ Dalam konteks ini, hermeneutika, sebagai epistemologi interpretasi dan pemahaman, menawarkan perspektif relevan untuk mengeksplorasi makna laten dalam teks sakral.⁶ Penerapan kaidah-kaidah linguistik dan retorik dalam Al-Qur'an menjadi imperatif. Di antara kaidah-kaidah tersebut, al-isti'arah (metafora) dan al-tasybih (perumpamaan) merupakan instrumen retorik yang dominan dalam Al-Qur'an.⁷ Keduanya tidak hanya mengartikulasikan keindahan linguistik, namun juga berfungsi sebagai medium untuk mengkomunikasikan konsep-konsep abstrak atau transcendentia dengan cara yang lebih aksesibel bagi kognisi manusia.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kaidah al-isti'arah dan al-tasybih diimplementasikan dalam eksplikasi ayat-ayat mutasyabihat, serta bagaimana pendekatan hermeneutika dapat memfasilitasi unveiling makna-makna tersebut dalam kerangka ushul tafsir (prinsip-prinsip penafsiran). Pemahaman terhadap utilisasi kaidah-kaidah ini dalam ayat mutasyabihat diharapkan

² Al-Raghib Al-Isfahani, Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad. (2009). Mufradat Alfazh Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Qalam.

³ Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. (1976). Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Kairo: Maktabah Wahbah.

⁴ Al-Suyuti, Jalaluddin. (1974). Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Kairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra

⁵ Quraish Shihab, M. (2007). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

⁶ Gadamer, Hans-Georg. (2004). Truth and Method. New York: Continuum.

⁷ Abdul Qahir Al-Jurjani. (1995). Dalail al-I'jaz fi Ilm al-Ma'ani. Kairo: Dar al-Hadith.

⁸ Al-Jurjani, Abdul Qahir. (1995). Asrar al-Balaghah. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah.

dapat menyediakan kerangka kerja yang lebih sistematis dan komprehensif dalam upaya penafsiran, mencegah interpretasi superfisial, dan memperkaya pemahaman terhadap pesan ilahi.

KAJIAN TEORITIS

a. Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an

Ayat mutasyabihat didefinisikan sebagai ayat-ayat yang maknanya tidak eksplisit, memiliki multiplisitas interpretasi, atau maknanya hanya diketahui oleh Allah.⁹ Para ulama telah mengklasifikasikan ayat mutasyabihat ke dalam beberapa kategori, meliputi mutasyabih dari aspek lafazh, makna, atau kombinasi keduanya.¹⁰ Diskursus mengenai interpretasi ayat mutasyabihat telah berlangsung sejak era sahabat.¹¹ Mayoritas ulama salaf cenderung menganut prinsip tafwidh (menyerahkan makna secara absolut kepada Allah), sementara ulama khalaf seringkali melakukan ta'wil (penafsiran) berdasarkan kaidah kebahasaan dan rasionalitas.¹²

b. Hermeneutika dalam Penafsiran Teks Keagamaan

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan, menerjemahkan, atau menjelaskan.¹³ Dalam konteks teologi, hermeneutika bertujuan untuk mengelaborasi makna yang terkandung dalam teks-teks sakral.¹⁴ Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman senantiasa melibatkan "fusi cakrawala" antara pembaca dan teks. Dalam penafsiran Al-Qur'an, hermeneutika dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mendekati makna-makna yang kompleks, khususnya pada ayat-ayat mutasyabihat, dengan mempertimbangkan konteks historis, kultural, dan linguistik di mana Al-Qur'an diwahyukan.¹⁵

⁹ Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah. (1988). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.

¹⁰ Al-Ghazali, Abu Hamid. (1961). *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*. Kairo: Maktabah al-Khanjii.

¹¹ Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

¹² Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.

¹³ Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.

¹⁴ Ricoeur, Paul. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.

¹⁵ Arkoun, Mohammed. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.

c. Kaidah Al-Isti'arah dan Al-Tasybih dalam Balaghah dan Ushul Tafsir

Al-Isti'arah merupakan figur retorik atau metafora yang merujuk pada suatu entitas dengan menggunakan nomenklatur atau atribut entitas lain karena adanya similitude (kemiripan) antara keduanya.¹⁶ Contohnya, dalam firman Allah: "Allah adalah cahaya langit dan bumi" (QS. An-Nur: 35), "cahaya" adalah isti'arah untuk hidayah atau petunjuk.¹⁷

Al-Tasybih adalah perumpamaan, yaitu membandingkan suatu entitas dengan entitas lain berdasarkan satu atau lebih atribut.¹⁸ Ilustrasinya terdapat dalam firman Allah: "Perumpamaan mereka adalah seperti keledai yang memikul kitab-kitab" (QS. Al-Jumu'ah: 5).¹⁹

Kedua kaidah ini merupakan komponen integral dari balaghah (retorika) Al-Qur'an dan memiliki peran krusial dalam ushul tafsir.²⁰ Pemahaman terhadap fungsi dan aplikasi isti'arah dan tasybih sangat vital dalam mengungkap makna di balik ayat-ayat yang bersifat figuratif, terutama yang tergolong dalam kategori mutasyabihat.²¹ Kaidah-kaidah ini tidak hanya menjelaskan makna literal, tetapi juga makna konotatif dan simbolik yang terkandung dalam ayat.²²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Data primer yang digunakan adalah ayat-ayat mutasyabihat yang relevan dari Al-Qur'an. Data sekunder meliputi karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, literatur

¹⁶ Al-Jurjani, Abdul Qahir. (1995). *Asrar al-Balaghah*. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah.

¹⁷ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah

¹⁸ Al-Zamakhshari, Mahmud ibn Umar. (2002). *Al-Kashshaf an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.

¹⁹ Fakhruddin Ar-Razi, Muhammad ibn Umar. (1981). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.

²⁰ Al-Suyuti, Jalaluddin. (1974). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.

²¹ Al-Baqillani, Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib. (1997). *I'jaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

²² Nasr Hamid Abu Zayd. (1994). *Mafhum al-Nash: Dirasah fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabat Madbouli.

ushul tafsir, balaghah, hermeneutika, serta artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi, yaitu kompilasi dan analisis literatur yang relevan. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Prosedur analisis meliputi:

- a. Identifikasi ayat-ayat mutasyabihat yang berpotensi untuk diinterpretasi melalui kaidah al-isti'arah dan al-tasybih.
- b. Kompilasi interpretasi ulama terhadap ayat-ayat tersebut dari beragam sumber tafsir.
- c. Analisis aplikasi kaidah al-isti'arah dan al-tasybih dalam interpretasi yang ada, dengan referensi pada prinsip-prinsip balaghah dan ushul tafsir.
- d. Sintesis hasil analisis untuk mengkonstruksi pemahaman hermeneutis terhadap ayat-ayat mutasyabihat, dengan menekankan kontribusi kaidah-kaidah tersebut terhadap unveiling makna.
- e. Evaluasi implikasi teologis dan filosofis dari interpretasi yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Identifikasi Ayat Mutasyabihat dan Penerapan Kaidah.

Melalui eksaminasi mendalam terhadap kitab-kitab tafsir, beberapa ayat mutasyabihat yang menunjukkan indikasi kuat penggunaan kaidah al-isti'arah dan al-tasybih berhasil diidentifikasi. Sebagai contoh, ayat-ayat mengenai (يَدُ اللَّهِ) "tangan Allah" (QS. Al-Fath: 10) atau (وَجْهُ رَبِّكَ) "wajah Allah" (QS. Ar-Rahman: 27) seringkali diinterpretasi secara majazi (isti'arah) untuk merepresentasikan kekuasaan, kekuatan, atau eksistensi Allah, bukan secara harfiah. Ayat-ayat yang mendeskripsikan surga dan neraka, meskipun dijelaskan secara konkret, juga sering menggunakan perumpamaan (tasybih) untuk memfasilitasi pemahaman manusia, seperti (مِثْلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ) "perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah (seperti taman)" (QS. Muhammad: 15).

- b. Analisis Hermeneutika Al-Isti'arah.

Dalam interpretasi (يَدُ اللَّهِ) "tangan Allah" (QS. Al-Fath: 10), mufasir seperti Al-Zamakhshari (2002) dan Fakhruddin Ar-Razi (1981) secara konsisten menginterpretasikan yad (tangan) sebagai isti'arah untuk kekuasaan dan kekuatan

Allah. Pendekatan hermeneutika memungkinkan inferensi bahwa makna esensial dari "tangan Allah" bukan merujuk pada organ tubuh fisik, melainkan ekspresi dari atribut ilahi yang unlimited dan incomparable dengan makhluk. Interpretasi ini konsisten dengan prinsip tanzih (mensucikan Allah dari sifat-sifat makhluk) dalam teologi Islam.

c. Analisis Hermeneutika Al-Tasybih.

Utilisasi al-tasybih dalam ayat-ayat mutasyabihat juga sangat dominan. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 17, (مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا) "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api," mengilustrasikan kondisi hypocrites. Melalui hermeneutika, tasybih ini tidak hanya menjelaskan perumpamaan secara literal, tetapi juga mengungkapkan kondisi psikologis dan spiritual mereka yang awalnya menerima petunjuk parsial namun kemudian kehilangan. Tasybih ini berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengkomunikasikan pesan moral dan admonition.

d. Kontribusi Pendekatan Hermeneutika dalam Ushul Tafsir.

Implementasi hermeneutika, dengan fokus pada kaidah al-isti'arah dan al-tasybih, memperkenalkan dimensi baru dalam ushul tafsir. Hermeneutika memfasilitasi para mufasir untuk tidak terbatas pada makna literal, melainkan menyelami kedalaman makna simbolis dan. Dengan demikian, interpretasi ayat mutasyabihat menjadi lebih kaya, dinamis, dan relevan dengan konteks kontemporer, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar kebahasaan Al-Qur'an. Hal ini juga memperkuat argumentasi bahwa Al-Qur'an adalah teks yang living dan senantiasa menawarkan makna baru bagi setiap generasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

- 1) Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan hermeneutika, yang berfokus pada kaidah al-isti'arah dan al-tasybih, terbukti sangat efektif dalam menganalisis dan menginterpretasi ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an.
- 2) Penggunaan kedua kaidah retorik ini tidak hanya memperkaya ekspresi linguistik Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai kunci untuk membuka makna-makna esoterik yang tidak dapat diakses melalui interpretasi literal.

3) Melalui hermeneutika, ayat-ayat mutasyabihat yang sebelumnya menjadi sumber diskursus dapat dipahami secara lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan dimensi linguistik, retorik, dan teologis Al-Qur'an. Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sacred text yang sarat makna dan memerlukan pendekatan multidimensional untuk memahami pesan ilahi secara utuh

b. Saran

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menganalisis kaidah-kaidah balaghah lainnya seperti al-kinayah atau al-majāz dalam penafsiran ayat mutasyabihat.
- 2) Diusulkan pula untuk melakukan studi komparatif antara pendekatan hermeneutika modern dengan metode penafsiran klasik dalam menanggulangi ayat mutasyabihat, guna mengidentifikasi convergence atau divergence yang signifikan.
- 3) Bagi institusi pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam pengajaran metodologi interpretasi ayat-ayat yang ambigu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Dukungan dan masukan kalian sangat berarti bagi kami.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Qahir Al-Jurjani. (1995). *Dalail al-I'jaz fi Ilm al-Ma'ani*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Baqillani, Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib. (1997). *I'jaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. (1976). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1961). *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir. (1995). *Asrar al-Balaghah*. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah.
- Al-Maturidi, Abu Mansur. (2004). *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.

- Al-Raghib Al-Isfahani, Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad. (2009). Mufradat Alfazh Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. (1974). Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Kairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. (2000). Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Zamakhshari, Mahmud ibn Umar. (2002). Al-Kashshaf an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah. (1988). Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Arkoun, Mohammed. (1994). Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers. Boulder: Westview Press.
- Fakhruddin Ar-Razi, Muhammad ibn Umar. (1981). Mafatih al-Ghayb. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- Gadamer, Hans-Georg. (2004). Truth and Method. New York: Continuum.
- Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. (1999). Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nasr Hamid Abu Zayd. (1994). Mafhum al-Nash: Dirasah fi Ulum al-Qur'an. Kairo: Maktabat Madbouli.
- Palmer, Richard E. (1969). Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. Evanston: Northwestern University Press.
- Quraish Shihab, M. (2007). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Ricoeur, Paul. (1976). Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.